

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
KESENIAN SANDUR CERITA BALONG BLANDONG
DI DESA LEDOK KULON KECAMATAN BOJONEGORO
KABUPATEN BOJONEGORO**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai kelulusan Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Seni Pertunjukan



Oleh:
Berrar Fachtya
1510040017

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER KESENIAN SANDUR CERITA BALONG BLANDONG DI DESA LEDOK KULON KECAMATAN BOJONEGORO KABUPATEN BOJONEGORO

Berrar Fachtya¹ *Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,*
Email: fachtyaberrar@gmail.com

Untung Muljono² *Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,*
Email: muljonountung88@gmail.com

Sarjiwo³ *Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,*
Email: sarjiwoisi@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal and describe the character education values in Sandur. The character education needs to be implemented since the early age and it is considered to be one of the effective efforts to overcome problems of adolescents. Indonesian arts contain character education values that can be applied in social life. One of examples is Sandur Bojonegoro. The research method used is a qualitative research method. The data analysis in this study included the form of Sandur show, the character education value in Sandur and the character education value in the Balong Blandong script. The results of this study showed that Sandur is a traditional art in the form of dance drama. Stories that were showed adopt of events that occurred in people's lives. The character education value contained in the Balong Blandong script was religious, hard work, creative, curiosity, communicative, caring for the environment, social care, and responsibility.

Keywords: *character education, Sandur Bojonegoro, Balong Blandong*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Sandur. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini dan dinilai menjadi salah satu usaha efektif untuk mengatasi permasalahan di kalangan remaja. Kesenian Indonesia mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah Sandur Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini meliputi bentuk pementasan Sandur, nilai pendidikan karakter dalam Sandur dan nilai pendidikan karakter dalam naskah Balong Blandong. Hasil penelitian ini menunjukkan Sandur merupakan kesenian tradisional yang berbentuk dramatari. Cerita yang dipentaskan mengadopsi dari peristiwa yang terjadi di kehidupan masyarakat. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah Balong Blandong adalah religius, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata kunci: pendidikan karakter, Sandur Bojonegoro, Balong Blandong.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini disebabkan pada zaman sekarang nilai-nilai karakter lokal sudah banyak ditinggalkan oleh generasi muda di Indonesia. Perkembangan zaman yang semakin modern, tayangan dalam televisi, media sosial dan beberapa media lain menjadi salah satu penyebab buruknya tingkah laku masyarakat khususnya generasi muda. Pendidikan karakter dinilai menjadi salah satu usaha yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang muncul dikalangan remaja. Salah satu ruang yang dapat digunakan sebagai medianya adalah melalui sebuah kesenian. Perlunya kesadaran masyarakat untuk melestarikan dan mencintai kesenian asli daerah agar tidak selalu mengikuti kebudayaan baru. Sehingga kesenian asli daerah tersebut dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kesenian Sandur di Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kesenian tradisional yang perlu dilestarikan oleh masyarakat Jawa Timur khususnya Bojonegoro.

Sandur masih belum banyak dikenal oleh masyarakat Bojonegoro terkhususnya para remaja akibat dampak modernisasi dan globalisasi di Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan di pendidikan formal, nonformal maupun informal. Kesenian Sandur akan diungkap muatan nilai pendidikan karakternya karena memiliki keunikan dalam pementasannya, belum banyak ditulis dalam penelitian dan belum banyak dikenal masyarakat Bojonegoro.

Sandur merupakan kesenian tradisional berbentuk seni pertunjukan yang meliputi aspek drama, tari dan musik. Terdapat tokoh dominan dalam Sandur yang menyampaikan pesan walaupun mengangkat cerita atau naskah yang berbeda-beda. Sandur bercerita tentang kehidupan masyarakat sehari-hari, pelestarian alam, permasalahan politik dan lain-lain. Cerita Balong Blandong dipilih untuk diungkap nilai pendidikan karakternya di latar belakang oleh adanya beberapa kasus tentang penebangan hutan secara liar di daerah Bojonegoro. Cerita tersebut dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan penyuluhan kesadaran masyarakat Bojonegoro untuk menjaga serta melestarikan kayu jati yang menjadi identitas Bojonegoro. Cerita tersebut bermuatan nilai-nilai karakter, sehingga

perlu ditanamkan. Beberapa unsur pendidikan karakter dalam Kesenian Sandur dapat dilihat pada aspek drama, tari, dan musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Kualitatif yang merupakan penelitian menggunakan latar belakang alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang melibatkan seorang peneliti dengan objek, subjek dan fenomena sebagai dasar teoritis utama (Moleong, 2017: 5).

Objek penelitian yang digunakan adalah Kesenian Sandur yang merupakan kesenian tradisional berbentuk drama tradisional yang berasal dari Bojonegoro. Kesenian Sandur pada awalnya menceritakan tentang dunia pertanian. Seiring berkembangnya zaman cerita Sandur kini dapat dikembangkan dengan memasukkan cerita tentang permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengelola Sanggar Sayap Jendela, beberapa pelaku Kesenian Sandur dan masyarakat yang menjadi penonton pertunjukan Sandur. Alasan pemilihan pengelola, pelaku kesenian Sandur di Sanggar Sayap Jendela dan masyarakat sebagai subjek karena merupakan seseorang yang mampu memberikan tambahan informasi sesuai kebutuhan penelitian.

Penelitian akan dilakukan di Sanggar Sayap Jendela yang berlokasi di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Sanggar Sayap Jendela merupakan salah satu sanggar kesenian di Bojonegoro yang didirikan oleh Alm. Masnoen dan saat ini dikelola oleh Ibu Winarti. Sanggar tersebut mengajarkan dan melestarikan beberapa kesenian tari, drama maupun musik baik tradisional maupun kreasi salah satunya adalah Sandur.

Waktu penelitian akan dilakukan selama empat bulan. Terhitung dari tanggal 26 Februari 2019 hingga tanggal 20 Mei 2019. Selanjutnya dilakukan penyusunan skripsi setelah semua data terkumpul dan telah dianalisis.

Teknik Validasi dan Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik validasi triangulasi. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi menggunakan teori Denzim yaitu triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber (Moleong, 2017: 330).

Menurut Patton dalam Moleong (2017: 330) teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini teknik triangulasi sumber akan dicapai dengan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari pihak lain serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Data penelitian diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh tersebut di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tahap analisis dimulai dari pengumpulan data berkaitan dengan materi penelitian yang dideskripsikan sebagai data mentah yang kemudian di klarifikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Analisis data dalam penelitian ini meliputi bentuk pementasan Sandur naskah Balong Blandong dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita Balong Blandong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Sandur Bojonegoro

Sandur merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Bojonegoro. Sandur merupakan permainan anak-anak pedesaan sebagai ungkapan rasa kegembiraan setelah masa panen tiba. Terdapat beberapa versi tentang makna dari kata Sandur, yaitu berasal dari kata sandiwara yang berarti cerita dan *dhur/ngedhur* yang berarti berlangsung lama, kemudian ada yang mengartikan dari kata *isan* yang berarti panen dan *dhur/ngedhur* yang berarti berlangsung lama. Isi cerita yang dibawakan dalam pertunjukan Sandur bertemakan tentang

aktivitas pertanian dan kehidupan bermasyarakat. Pertunjukan Sandur dimainkan oleh anak-anak yang masih dalam keadaan suci atau belum menikah (wawancara dengan Winarti, 24 Februari 2019).

Awal mula kemunculan Sandur di Bojonegoro hingga saat ini tidak dapat diketahui kepastiannya karena sulitnya mendapatkan bukti berupa data tertulis. Berdasarkan cerita tutur secara turun temurun, Sandur ada sejak sebelum Indonesia merdeka. Setelah kemerdekaan beberapa kesenian mulai muncul dan mengalami perkembangan termasuk Kesenian Sandur. Pemerintah memberikan ruang kepada masyarakat dan seniman dalam berkesenian, sehingga Kesenian Sandur berkembang pesat sebagai kesenian tradisional masyarakat Bojonegoro. Hampir setiap desa di Kabupaten Bojonegoro memiliki kelompok Sandur.

Keberadaan dan eksistensi Sandur yang dinilai semakin mengkhawatirkan dan adanya perkembangan zaman yang semakin maju menimbulkan keresahan seniman yang ada di Bojonegoro. Demi melestarikan dan mengembalikan nama baik Kesenian Sandur, pada tahun 2009 sesepuh Sandur bernama Sukadi bersama Masnoen dan pengurus Sanggar Sayap Jendela memiliki gagasan untuk kembali melestarikan dan memperjuangkan Sandur agar dapat diterima oleh masyarakat Bojonegoro. Usaha yang dilakukan dimulai dari merubah beberapa syair tembang menjadi syair yang mengandung unsur religius, mengembangkan kostum yang dulunya dinilai terlalu terbuka menjadi lebih tertutup, merubah beberapa bentuk penyajian Sandur lama yang masih menggunakan unsur magis dikembangkan menjadi sebuah seni pertunjukan yang bersifat menghibur dan mengandung nilai pendidikan karakter dengan harapan dapat menimbulkan kesan baik untuk masyarakat. Kesenian Sandur hingga saat ini masih berkembang di Desa Ledok Kulon Bojonegoro dan mulai diajarkan ke beberapa pendidikan formal di daerah Bojonegoro.

Bentuk Penyajian Sandur

Kesenian Sandur merupakan kesenian tradisional yang berbentuk seni pertunjukan yang memuat aspek drama, tari dan musik. Unsur drama dalam pertunjukan Sandur lebih dominan dibandingkan dengan unsur tari. Pertunjukan Sandur terbagi menjadi tiga babak, yaitu babak pertama merupakan babak

pembuka, babak kedua merupakan inti cerita, dan babak ketiga merupakan babak penutup.

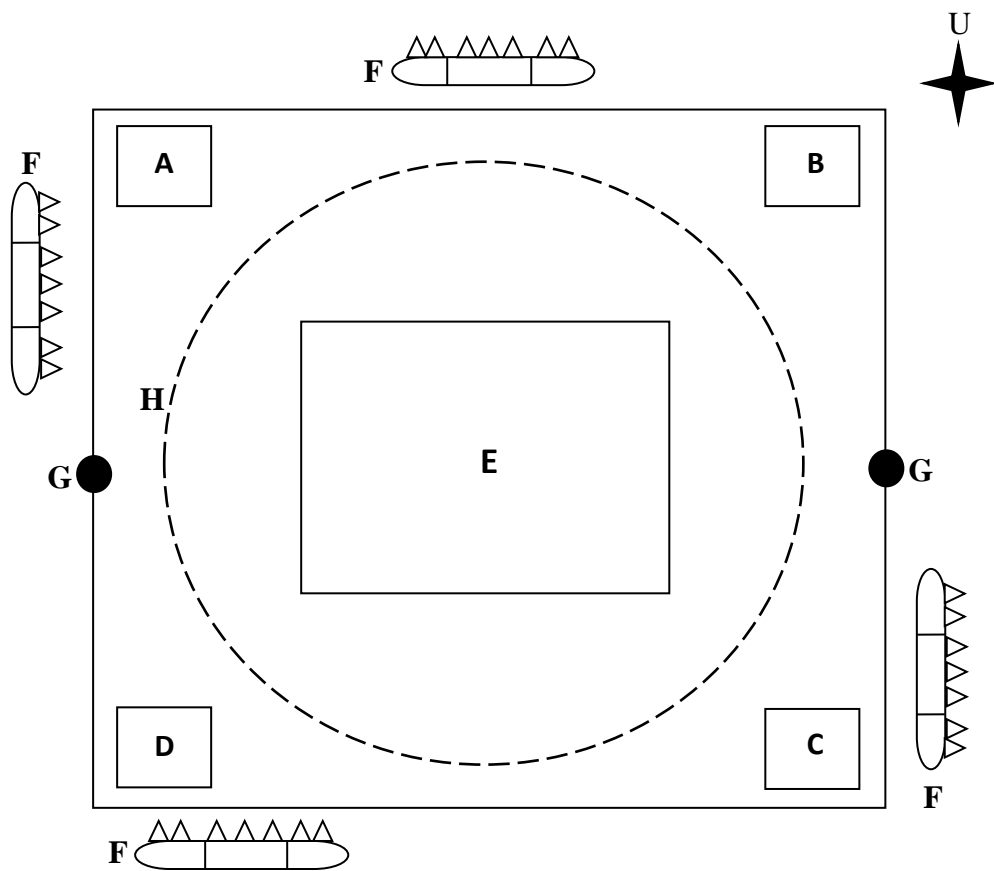
Alur pertunjukan Kesenian Sandur dimulai dengan *panjak ore* menyanyikan tembang-tembang pembuka yang dipimpin oleh Germo. Tembang tersebut dimulai dari tembang Bismillah, Aja Haru Biru, Tulak Kala, Mendhung Sepayung, kemudian masuk adegan tari *jaranan*. Setelah adegan tari *jaranan* selesai, para penari *jaranan* keluar dari *blabar* janur kuning dan menjemput para pemain yang sedang berias. Para aktor dijemput diiringi dengan tembang Kembang Otok. Para aktor memasuki area *blabar* janur kuning dengan *dikerudungi* dan diantar oleh perias dengan membawa obor yang kemudian diserahkan kepada Germo saat *blabar* janur kuning dibuka. Adegan berikutnya para pemain mengelilingi *blabar* janur kuning hingga sampai di sisi utara menghadap ke timur. Setelah mengelilingi *blabar*, adegan selanjutnya yaitu Germo *nggundhisi* atau bernarasi yang isinya menceritakan tentang turunnya bidadari berjumlah 44 yang turun ke bumi dan merasuki tubuh para pelaku pertunjukan Sandur. Setelah Germo *nggundhisi*, para pemain dibuka kerudungnya oleh Germo dan dilanjutkan dengan adegan inti atau cerita yang dimainkan oleh para pemain. Setelah adegan inti selesai, adegan penutupan dilakukan dengan atraksi *Kalongking*. *Kalongking* adalah aksi akrobatik yang dilakukan oleh seseorang di atas seutas tali tambang yang dihubungkan dua tiang bambu setinggi 5 sampai 10 meter di atas tanah. Atraksi akrobatik dilakukan dengan memanjat di tiang bambu sebelah timur kemudian bergantung pada seutas tali tambang dan turun di tiang sebelah barat dengan posisi kepala berada di bawah.

Pertunjukan Sandur dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 21.00 WIB. Durasi pertunjukan Sandur lama tidak terbatas, sedangkan untuk Sandur baru atau yang dikembangkan saat ini berdurasi kurang lebih selama dua jam. Pertunjukan Sandur biasanya diselenggarakan pada hari Kamis *Pahing* dan tidak boleh menyelenggarakan pentas pada malam Jumat *Legi*, hal tersebut dilarang karena hari Jumat menurut kepercayaan masyarakat Desa Ledok Kulon merupakan hari yang kurang baik (wawancara dengan Pramudjito, 21 April 2019).

Area Pementasan dan Pencahayaan Sandur

Area pementasan Sandur menggunakan model pemanggungan berbentuk area penuh, yang artinya penonton dapat melihat pertunjukan Sandur dari berbagai sisi mengelilingi penuh seluruh sisi area pertunjukan. Panggung pementasan Sandur menghadap ke utara, pola ini merupakan pola baku yang tidak dapat dirubah. Tempat pertunjukan Sandur berada di tanah lapang dan dibatasi tali yang membentuk persegi panjang sekitar 8 sampai 10 meter. Tali yang membentuk empat persegi panjang tersebut dibatasi hiasan lengkungan janur kuning dan digantungi aneka jajanan pasar, selain itu terdapat ketupat dan *lontong ketan*. Area tersebut diatas dinamakan *blabar janur kuning*. Tempat pertunjukan *blabar janur kuning* bermakna ajang untuk memaparkan petunjuk atau pelajaran tentang kebenaran hidup dan kehidupan dari Tuhan. Setiap sudut *blabar janur kuning* merupakan rumah setiap tokoh, sudut timur laut merupakan rumah tokoh *Cawik*, sudut tenggara merupakan rumah *Tangsil*, sudut barat daya merupakan rumah *Balong*, dan sudut barat laut merupakan rumah tokoh *Pethak*. Di sudut pertemuan antara utara dan timur (arah timurlaut) tepatnya dirumah *Cawik*, terdapat sesaji lengkap dengan dupa atau kemenyan dan merupakan tempat untuk menyandarkan kuda kepang. Sesaji tersebut memperikan pembelajaran bahwa manusia harus tetap menghargai dan menghormati leluhurnya (wawancara dengan Pramudjito, 21 April 2019).

Terdapat dua batang bambu ditancapkan, diantara bambu tersebut dipasang tali besar untuk atraksi kalongking dengan ketinggian bambu kurang lebih 5 sampai 10 meter. Batang bambu tersebut ditancapkan di sisi timur dan barat *blabar janur kuning*. Dua batang bambu dan tali ini bermakna bahwa manusia harus berusaha memenuhi kewajiban dalam hidupnya disamping penyadaran bahwa kelak mereka akan mengalami kematian. Hal tersebut disimbolkan pula dengan atraksi *kalongking* yang naik melalui bambu kemudian menggantung diantara dua bambu dan turun dengan menggunakan kepala terlebih dahulu (wawancara dengan Pramudjito, 21 April 2019).



Gambar 1. Arena Pementasan Sandur

Keterangan:

- A : Rumah Pethak
- B : Rumah Cawik
- C : Rumah Tangsil
- D : Rumah Balong
- E : Pemusik/*panjak ore*
- F : *Mrutu Sewu*
- G : Tiang *Kalongking*
- H : Lintasan Permainan

Alat penerangan yang digunakan dalam pementasan Sandur adalah *mrutu sewu* dan obor yang dipasang disetiap sudut tempat pertunjukan. *Mrutu sewu* adalah lentera yang terbuat dari bambu dengan panjang sekitar 1-1,5 meter yang berbentuk seperti huruf 'T' dan diberi lubang-lubang berisikan sumbu berjajar pada bagian atasnya.

Pada perkembangannya digunakan lampu listrik untuk membantu penerangan, namun bukan merupakan komponen pokok pertunjukan Sandur. Alat penerangan *mrutu sewu* dan obor adalah alat penerangan yang harus digunakan pada saat pementasan, karena kedua alat penerangan tersebut merupakan salah satu komponen dalam pertunjukan Sandur. Pertunjukan Sandur baru atau perkembangan bisa juga pentas di atas panggung dengan menggunakan setting yang sama. Jika Sandur dipentaskan di atas panggung, maka atraksi *kalongking* tidak bisa dipentaskan, mengingat arena untuk atraksi *kalongking* membutuhkan bambu yang tinggi. Setting yang digunakan hanya memasang *blabar* janur kuning sebagai area pentas para pemain Sandur.

Gerak Tari Dalam Sandur

Dalam gerak tari pementasan Sandur terdapat gerak tari untuk tari *jaranan/kuda* kepong dan beberapa gerakan yang difungsikan sebagai gerak perpindahan untuk aktor dari satu tempat ke tempat lain.

Penari *jaranan/kuda* kepong jumlah penarinya menyesuaikan dengan kebutuhan pementasan, biasanya dilakukan oleh 2-4 penari wanita. Gerakan tari *jaranan/kuda* kepong dalam pertunjukan Kesenian Sandur sesuai dengan tembang yang dinyanyikan oleh *panjak ore* (sebutan untuk pemain musik dan vokal dalam pertunjukan Sandur). Motif gerakan yang digunakan adalah motif *sembahan*, motif *mbeksa*, motif *egol*, motif *ledot*, motif *mubeng blabar*, motif *njaluk ngombe*, motif *njaluk leren*, motif *njaluk turu*, dan motif *ndegar* untuk menjemput aktor atau pemain (wawancara dengan Winarti, 24 Februari 2019).

Gerakan berikutnya adalah gerakan yang digunakan oleh pemain/aktor. Gerakan tersebut dinamakan gerakan transisi atau gerak perpindahan. Gerakan tari untuk perpindahan aktor menggunakan gerakan yang sederhana.

Musik Dalam Sandur

Dalam pertunjukan Sandur musik berfungsi sebagai pembukaan pementasan Sandur, sebagai pengiring tari *jaranan/kuda* kepong, sebagai pengiring aktor untuk masuk ke dalam arena pementasan yang disebut *blabar janur kuning*, sebagai pengiring perpindahan aktor sebagai tanda perpindahan adegan dan sebagai musik penutup pementasan Sandur. Musik yang digunakan

adalah musik tradisional dengan instrumen gamelan berlaras pelog dan musik internal vokal berupa tembang-tembangan. Gamelan yang digunakan adalah gamelan tidak lengkap yaitu kendang, gong, kethuk, bonang, suling, *icik-icik*, dan *thing*. Dalam pertunjukan Sandur terdapat tembang pembuka yang menjadi awalan sebelum memulai pementasan Sandur. Tembang pembuka yang digunakan ada lima tembang, yaitu tembang *Bismillah*, *Ilir Gantu*, *Aja Haru Biru*, *Tulak Kala* dan *Mendhung Sepayung*. Kelima tembang pembuka tersebut memiliki nada/notasi musik yang sama, namun syair yang digunakan berbeda, sehingga makna dan nama dari masing-masing tembang berbeda. Berikut adalah notasi tembang pembuka *Bismillah*:

Tembang *Bismillah*

$\cdot \quad \overline{65} \quad \overline{67} \quad \dot{2}$	$\left \quad \overline{\dot{2}\dot{2}} \quad \overline{75} \quad \overline{\overline{765}} \quad 3 \quad \right $
Bis – mil - lah hirrah – man - nir-ra - him	

$\overline{\overline{7.5}} \quad \overline{35} \quad \overline{32} \quad \overline{75}$	$\left \quad \overline{35} \quad \overline{67} \quad \overline{53} \quad 2 \quad \right $
La-il - la-ha - il-la - llah mu - ham-ma – du-ra – su-lu – llah	

$\overline{\overline{7.5}} \quad 6 \quad \overline{\overline{7.5}} \quad \overline{6\dot{2}}$	$\left \quad \overline{\dot{2}\dot{2}} \quad \overline{\dot{3}\dot{2}} \quad \overline{76} \quad 5 \quad \right $
Le la lo le la lo la lo lo le lo la	

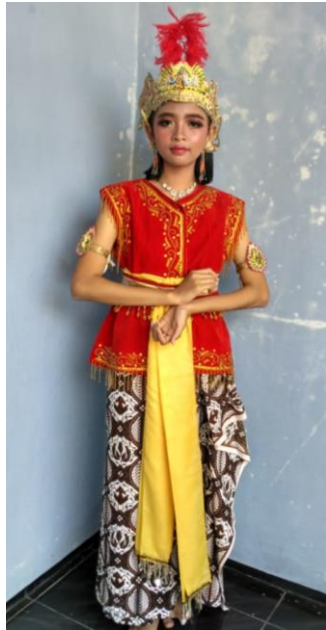
$\overline{\overline{\cdot 23}} \quad 5 \quad \overline{\overline{\cdot 23}} \quad \overline{56}$	$\left \quad \overline{7\dot{2}} \quad \overline{76} \quad \overline{53} \quad 2 \quad \right $
Le la lo le la lo la lo lo le la le lo la	

$\overline{\overline{6.5}} \quad \overline{35} \quad \overline{32} \quad \overline{75}$	$\left \quad \overline{35} \quad \overline{67} \quad \overline{53} \quad 2 \quad \right $	$\left \right $
La haw – la wala–quw-wa– ta ku - a-to ker-sa – ning Al - lah		

Tata Rias dan Busana Dalam Sandur

Berdasarkan penjelasan diatas, tata rias yang digunakan para tokoh dalam pementasan Sandur adalah rias natural atau rias cantik dan tampan. Tata rias yang

digunakan penari *jaranan*/kuda keping adalah tata rias natural cantik namun lebih diperjelas karena untuk fungsinya sebagai make up penari. Busana yang digunakan oleh para tokoh dalam pementasan Sandur adalah busana pewayangan menyerupai busana yang digunakan dalam kesenian Wayang Wong. Berikut adalah gambar dari tata rias dan busana tokoh dalam pertunjukan Sandur:



Gambar 2. Busana Tokoh *Cawik Pethak*

(Foto: Nurul, 2019)



Gambar 3. Busana Tokoh

(Foto: Riyono, 2019)



Gambar 4. Busana Tokoh *Balong*

(Foto: Riyono, 2019)



Gambar 5. Busana Tokoh *Tangsil*

(Foto: Berrar, 2019)



Gambar 6. Busana Tokoh *Siti Gemek Sundarminah*
(Foto: Nurul, 2019)

Nilai Pendidikan Karakter Sandur Cerita Balong Blandong

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dengan cerita Balong Blandong meliputi: nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam aspek drama, aspek tari, dan aspek musik. Berikut adalah pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada aspek drama, tari dan musik.

1. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Drama
 - a. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Drama Hubungannya Dengan Religius

Dalam pementasan Sandur terdapat pesan dan pembelajaran yang mengandung nilai pendidikan karakter religius yang disampaikan melalui dialog tokoh yaitu Cawik, Balong dan Pethak. Tiga tokoh tersebut memberikan pembelajaran kepada penonton terutama anak-anak untuk selalu mengucapkan salam sebelum masuk ke suatu tempat dan saat ingin berpamitan kepada seseorang. Dengan penyampaian pembelajaran tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang baik kepada masyarakat. Nilai yang terkandung maknanya yakni sikap melaksanakan ajaran agama, dapat hidup rukun dan berdampingan dengan masyarakat luas.

b. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Drama Hubungannya Dengan Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain lain dengan sebaik-baiknya (Suyadi, 2015: 8). Sandur mengajarkan bahwa untuk mencapai suatu tujuan/harapan tertentu harus disertai dengan kerja keras. Melestarikan Sandur dari dulu hingga saat ini membutuhkan kerja keras dari para sesepuh, seniman Sandur dan masyarakat di tengah persoalan kehidupan, perbedaan pendapat, perbedaan keyakinan, dan masuknya kebudayaan asing di Bojonegoro. Dilihat dari sejarah perkembangan Sandur sejak dulu hingga saat ini masih terdapat pro dan kontra di kalangan masyarakat yang mayoritas menganut kepercayaan agama Islam, namun tidak mengurangi semangat dan kerja keras seniman Sandur untuk tetap melestarikan dan memberikan inovasi baru dalam pertunjukan Sandur agar dapat diterima dengan baik di kalangan masyarakat.

Nilai pendidikan karakter kerja keras juga digambarkan oleh tokoh Pethak yang memiliki karakter kerja keras. Tokoh Pethak memberikan pembelajaran bahwa dalam menjalani kehidupan harus bekerja keras untuk dapat mencapai keinginan. *Pethak* adalah seorang pemuda pekerja keras, memiliki semangat hidup yang tinggi untuk mencapai keinginannya, yaitu menikah dengan perempuan yang dicintainya bernama *Cawik*. Nilai yang terkandung maknanya yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Dengan semangat bekerja *Pethak* yakin impiannya akan terwujud.

c. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Drama Hubungannya Dengan Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif dalam naskah Balong Blandong tergambar pada saat sebelum dan sesudah pementasan berlangsung. Menurut pendapat Toha selaku pemeran tokoh Tangsil dalam naskah Balong Blandong, pemain dalam pementasan Sandur dituntut untuk kreatif dan cepat

tanggap dalam menghadapi lawan bicara serta pandai dalam menghadapi situasi dan kondisi pada saat pementasan berlangsung. Disini para pemain Sandur diajarkan untuk berpikir kreatif dalam membuat dialog agar suasana dalam tiap adegan dapat tercipta dengan baik, pesan dan tujuan dari pementasan Sandur dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Tidak hanya itu, pada saat pementasan berlangsung, para pemain berimprovisasi pada saat interaksi dengan penonton. Nilai yang terkandung memiliki makna sikap dan perilaku mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah.

d. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Drama Hubungannya Dengan Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam sandur tergambarkan pada tokoh Pethak, yang dalam cerita tokoh Pethak tidak mudah percaya dengan berita yang disampaikan Siti Gemek bahwa Cawik dilamar seseorang. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, dengan segera Pethak pergi ke rumah Tangsil untuk bersilaturahmi kemudian pergi ke rumah Cawik untuk mencari kebenaran dari berita yang sudah beredar di kampung halamannya. Hal tersebut mengajarkan kepada masyarakat khususnya penonton bahwa segala sesuatu yang kita dengar dari orang lain harus kita buktikan sendiri kebenarannya. Jika tidak akan menimbulkan kesalahpahaman yang akan berdampak pada hubungan sosial antar masyarakat. Nilai yang terkandung memiliki makna sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal.

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu juga tergambarkan pada tokoh Siti Gemek Sundarminah. Tokoh Siti Gemek Sundarminah membuktikan kebenaran berita yang sudah beredar luas di kampung halamannya mengenai Balong yang tertangkap oleh petugas hutan. Pencarian kebenaran dengan bertanya secara langsung kepada Balong. Dalam adegan ini Siti Gemek Sundarminah memiliki rasa ingin tahu dan mau berusaha untuk mencari kebenaran dari berita yang di dengar dari percakapan orang lain. Nilai yang

terkandung memiliki makna sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal.

e. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Drama Hubungannya Dengan Cinta Tanah Air

Pementasan Sandur mengandung nilai pendidikan karakter cinta tanah air yang dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan dialek dalam dialog, kepedulian terhadap permasalahan sosial dan politik dalam masyarakat, dan rasa cinta masyarakat terhadap sebuah kesenian yang sudah menjadi warisan dari nenek moyang untuk tetap dilestarikan. Bahasa yang digunakan dalam pementasan Sandur adalah bahasa Jawa dan menggunakan kosa kata khas Bojonegoro dengan dialek Bojonegoro. Nilai yang terkandung memiliki makna sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air juga ditunjukkan oleh tokoh Pethak pada adegan 1 yang menceritakan Pethak pulang ke kampung halamannya setelah bekerja di luar kota. Pethak menggambarkan karakter yang mencintai tempat tinggalnya, lingkungan yang dia tinggali dari kecil hingga dewasa, sejauh apapun tempat dia bekerja atau menuntut ilmu, dia tetap mengingat dan kembali ke kampung halamannya. Pulang ke kampung halaman merupakan salah satu penggambaran nilai pendidikan karakter cinta tanah air. Nilai yang terkandung memiliki makna sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.

f. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Drama Hubungannya Dengan Komunikatif

Dalam pementasan Sandur terdapat pembelajaran pendidikan karakter komunikatif yang dapat dilihat dari komunikasi antara para pemain dan pemain dengan penonton yang dilakukan tidak terencana. Komunikasi yang terjalin antara para pemain yaitu pada saat proses latihan berlangsung, pemeran tokoh dalam naskah Sandur harus dapat bekerjasama dan menjalin

kesepakatan dalam penyusunan dialog untuk mendukung suasana dan menyampaikan pesan kepada penonton. Tidak hanya itu, para pendukung Sandur juga dibiasakan untuk aktif dalam berkomunikasi satu sama lain agar dapat tercipta hubungan kekeluargaan yang harmonis. Pada saat pementasan Sandur berlangsung para pemain juga berinteraksi dengan pemain musik yang menciptakan suasana bersahabat dan santai. Selain itu, para pemain dan pemusik pada saat pementasan berlangsung juga berkomunikasi dengan penonton atau masyarakat sekitar. Hal demikian bertujuan agar suasana keakraban antara pemain Sandur dengan masyarakat. Nilai yang terkandung memiliki makna sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

g. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Drama Hubungannya Dengan Peduli Lingkungan

Nilai pendidikan karakter peduli sosial digambarkan dalam adegan Balong yang tertangkap petugas kayu saat melakukan tindakan pencurian di hutan Ngasem. saat Balong hendak mencuri kayu jati di hutan Ngasem, namun dicegah dan ditangkap oleh dua petugas hutan yang sedang melakukan patroli. Petugas meminta Balong untuk jujur atas perbuatan yang dilakukan dan bersedia menerima hukuman berupa denda sebesar empat ratus ribu rupiah. Peran petugas dalam pementasan Sandur dengan naskah Balong Blandong adalah sebagai penyampai pesan tentang nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Petugas memberikan nasehat kepada Balong saat hendak mencuri kayu di hutan Ngasem. Hal ini disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan sekitar, karena dengan lingkungan yang terjaga dapat memberikan manfaat yang baik untuk masyarakat. Nilai yang terkandung memiliki makna sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

h. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Drama Hubungannya Dengan Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam Sandur terdapat pada tokoh Tangsil yang memiliki karakter dermawan, baik dan bijaksana. tokoh Siti Gemek yang ingin meminjam uang untuk membantu Balong membayar denda kepada petugas kayu di hutan. Gemek meminjam uang kepada Tangsil karena merupakan salah satu orang kaya di kampungnya yang memiliki sifat baik hati dan dermawan. Tokoh Gemek dan Tangsil memberikan pembelajaran kepada masyarakat agar dalam hidup bermasyarakat dapat saling peduli dan tolong menolong saat seseorang membutuhkan bantuan. Nilai yang terkandung memiliki makna sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

i. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Drama Hubungannya Dengan Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama (Suyadi, 2015: 9). Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam naskah Balong Blandong digambarkan pada tokoh Balong dan tokoh Tangsil. Tokoh Balong bertanggung jawab menyelesaikan permasalahannya dengan petugas kayu di hutan dengan membayar denda sejumlah empat ratus ribu rupiah. Selain itu Balong berjanji tidak akan mencuri kayu karena merupakan perbuatan yang merugikan lingkungan dan Balong juga bertanggung jawab untuk menikah dengan Siti Gemek. Hal tersebut memberikan pembelajaran kepada masyarakat bahwa dalam melakukan sesuatu harus dapat bertanggung jawab agar tidak merugikan orang lain. Nilai yang terkandung memiliki makna sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Selain tokoh Balong, nilai pendidikan karakter tanggung jawab juga digambarkan pada tokoh Tangsil yang bertanggung jawab sebagai seseorang yang paling dewasa membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Menceritakan tokoh Tangsil membantu tokoh Pethak, Cawik dan

Balong untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi diantara ketiga tokoh tersebut. Tangsil menjelaskan kepada Pethak bahwa memang Balong berjanji akan melamar Cawik dalam jangka waktu dua bulan, namun sampai waktu dua bulan lebih Balong tak kunjung melamar Cawik. Nilai yang terkandung memiliki makna sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Peran Tangsil ini memberikan pembelajaran kepada masyarakat bahwa sebagai seseorang yang lebih dewasa, harus dapat menjadi contoh yang baik, bersikap adil dan mampu bertanggung jawab menjaga kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

2. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Hidajat, 2019: 53). Substansi dasar tari adalah gerak. Proses penciptaan tari diawali dari adanya rangsangan yang dilanjutkan dengan pencarian gerak secara imajinatif maupun improvisasi setelah melalui tahap eksplorasi. Sebuah gerakan tari memiliki makna tergantung interpretasi dari pencipta/koreografer gerak tariannya itu sendiri. Dalam Sandur nilai pendidikan karakter yang terdapat pada aspek tari adalah nilai pendidikan karakter religius. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada aspek tari hubungannya dengan religius yaitu terdapat pada tari *jaranan*/kuda kepang motif gerak *sembahan*.

Sesuai dengan makna kata *sembahan* yang berarti menyembah, dalam hal ini menyembah dilakukan untuk Tuhan, Dewa dan juga para leluhur karena atas izin dan restunya pementasan Sandur dapat dilaksanakan. Hal tersebut merupakan sebuah gambaran dari rasa syukur semua pihak yang terlibat dalam pementasan Sandur dan merupakan sebuah pengharapan dan doa' a agar pementasan Sandur menjadi pertunjukan yang mengandung pembelajaran yang baik bagi masyarakat. Kesenian Sandur mengandung pembelajaran yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan Dewa, manusia dengan alam, manusia dengan Leluhur dan manusia dengan manusia

3. Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat Pada Aspek Musik

Masyarakat tradisional Jawa memiliki suatu alat musik tradisional yang sangat khas yaitu *gamelan*. Di pulau Jawa alat musik tradisional ini disebut *gamelan*, *gangsra*, *gasa*, *kamsa*, *wadhitra* atau *gong*. Dari sejumlah istilah tersebut, *gamelan* dan *gangsra* merupakan dua istilah yang paling banyak digunakan pada masa sekarang. *Gamelan* merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh dan dipukul.

Dalam pementasan Sandur *gamelan* yang digunakan menggunakan instrumen/*ricikan gamelan* tidak lengkap. Selain menggunakan *gamelan*, musik dalam pementasan Sandur menggunakan vokal berupa tembang-tembang yang digunakan sebagai pembuka, jembatan antar adegan dan sebagai pengisi suasana. Adapun nilai pendidikan karakter yang terkandung pada aspek musik/tembang hubungannya dengan religius.

Dalam tembang-tembang pertunjukan Sandur, ada beberapa tembang yang mengandung nilai pendidikan karakter religius yaitu tembang Bismillah, Ilir Gantu, Aja Haru Biru, Tulak Kala dan Mendhung Sepayung. Tembang pembuka dalam pementasan Sandur memberikan pembelajaran bahwa sebagai umat manusia sebelum memulai sesuatu harus diawali dengan berdoa berserah diri kepada Allah SWT dan mempercayai bahwa segala kekuatan pada manusia serta segala hal yang terjadi dalam kehidupan manusia berasal dari Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pemaknaan nilai pendidikan karakter religius yang disusun oleh Kemendiknas yaitu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut. Sandur memberikan pembelajaran dalam memulai segala sesuatu harus diawali dengan berdoa, tidak hanya untuk penganut agama Islam namun juga penganut kepercayaan yang lain.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini disebabkan pada zaman sekarang nilai-nilai karakter lokal sudah banyak ditinggalkan oleh generasi muda di Indonesia. Dampak ditinggalkannya nilai-nilai karakter lokal mengakibatkan buruknya tingkah laku generasi muda. Perkembangan zaman yang semakin

modern, tayangan dalam televisi, media sosial dan beberapa media lain menjadi salah satu penyebab buruknya tingkah laku masyarakat khususnya generasi muda. Pendidikan karakter dinilai menjadi salah satu usaha yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang muncul dikalangan remaja. Penanaman pendidikan karakter dapat diajarkan di jenjang pendidikan formal, non formal maupun informal.

Banyak ruang yang dapat digunakan sebagai media untuk penanaman pendidikan karakter pada setiap orang mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Salah satunya melalui sebuah kesenian. Kesenian di Indonesia mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sandur merupakan kesenian tradisional yang hidup di kalangan masyarakat Bojonegoro dalam bentuk dramatari. Naskah dalam Sandur bukan merupakan naskah yang pakem, ceritanya dapat berubah sesuai dengan keinginan sutradara, namun bentuk pertunjukan dan alurnya tetap sama. Cerita dalam pertunjukan Sandur dapat diambil dari peristiwa kehidupan sehari-hari yang sedang banyak dibicarakan masyarakat baik dari kehidupan rumah tangga, permasalahan politik, kerusakan lingkungan, kriminalitas dan lain lain. Naskah Balong Blandong bertemakan percintaan dan kerusakan lingkungan akibat penebangan hutan secara liar. Naskah tersebut ditujukan kepada masyarakat, yang di dalamnya memuat nilai pendidikan karakter, dan nasehat untuk masyarakat. Nilai pendidikan karakter yang termuat dalam naskah Sandur berjudul Balong Blandong yaitu religius, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat di lihat dari syair tembang dalam musik, dari makna gerak tari, dari penokohan dan dari cerita yang dipentaskan. Sudah semestinya dalam naskah drama terdapat pembelajaran nilai pendidikan karakter dan pesan moral untuk penonton, agar dapat membentuk karakter seseorang sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat dan membentuk bangsa yang bermoral.

Berapresiasi dalam pementasan Sandur mengajarkan kepada masyarakat khususnya penerus generasi untuk mencintai kesenian warisan nenek moyang dan dapat melestarikan agar kesenian tersebut tidak punah. Hal tersebut juga

berdampak pada pola pikir masyarakat menjadi lebih terbuka dalam menerima perubahan, perbedaan dan perkembangan dalam segala hal. Toleransi terhadap perbedaan keyakinan (agama), suku, ras, budaya dan pendapat menjadi salah satu bekal untuk dapat hidup damai berdampingan dengan masyarakat luas.

REFERENSI

Buku

Hidajat, Robby. 2019. *Tari Pendidikan Pengajaran Seni Tari untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narasumber

M. Toha Firmansyah (21 tahun). Seniman Pelaku Sandur. Ledok Wetan Bojonegoro. 19 April 2019.

Pramudjito (61 tahun). Sesepeh Sandur Bojonegoro. Ledok Kulon Bojonegoro. 21 April 2019.

Winarti (40 tahun). Pengelola Sanggar Sayap Jendela. Ledok Kulon Bojonegoro. 24 Februari 2019.